

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

6.1.1 Simpulan Umum

Model transformasi nilai *amber* Suku Moi terbukti efektif dalam memperkuat sikap toleransi mahasiswa. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Suku Moi, nilai *amber* suku moi antara lain nilai keterbukaan, gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap perbedaan, berhasil menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan mahasiswa. Pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat serta refleksi mendalam memberikan dampak positif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman langsung dengan komunitas lokal, mahasiswa belajar untuk menghargai keberagaman, mengembangkan sikap inklusif, dan memecahkan masalah sosial bersama, yang memperkuat hubungan sosial mereka di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Desain model ini berhasil mengadaptasi nilai-nilai lokal ke dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang bertujuan memperkuat sikap toleransi dan moral di kalangan mahasiswa. Dengan memberikan pengalaman praktis melalui proyek berbasis masyarakat, mahasiswa diberi kesempatan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang mendukung penguatan sikap toleransi. Model ini tidak hanya mengajarkan teori tentang toleransi, tetapi juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar dari pengalaman nyata yang mendorong pengembangan sikap dan perilaku positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Proses ini membentuk karakter mahasiswa yang lebih terbuka, berempati, dan mampu menghadapi perbedaan dengan sikap yang lebih toleran.

Dengan perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan penerapannya, model ini dapat diperluas ke berbagai konteks pendidikan lainnya. Penyesuaian yang tepat dalam implementasi, seperti pelatihan dosen sebagai fasilitator yang efektif dan penyediaan sumber daya yang memadai, akan meningkatkan kualitas dan keberlanjutan penerapan model ini. Oleh karena itu, dengan penerapan yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan, model transformasi nilai *amber* Suku Moi berperan penting dalam membentuk generasi mahasiswa yang lebih inklusif, mampu memahami perbedaan, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan demikian, model ini tidak hanya mengajarkan toleransi secara teoritis, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan sosial yang mendukung kehidupan yang lebih harmonis dan penuh rasa saling menghargai.

6.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil temuan dalam Bab IV dan pembahasan pada Bab V, maka diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai *amber* yang mencerminkan prinsip keterbukaan terhadap perbedaan, cinta damai, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, serta penyelesaian konflik melalui musyawarah telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Moi di wilayah adat Domberai, Papua Barat Daya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap terbuka dan persaudaraan yang ditunjukkan dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya, termasuk ritual adat seperti Festival Tumpeng Klawalu. Nilai *amber* tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai alat pemersatu yang menyatukan keberagaman etnis dan budaya di tengah migrasi dan modernisasi. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan tinggi, terutama untuk mengatasi intoleransi dalam interaksi mahasiswa multikultural. Namun, hasil studi pendahuluan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai *amber*, belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Data

menunjukkan bahwa 70% dosen PKn belum memasukkan muatan lokal dalam materi ajar mereka, yang berdampak pada lemahnya internalisasi sikap keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan di kalangan mahasiswa. Implementasi model transformasi nilai *amber* dapat memperkuat sikap toleransi mahasiswa dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

- b. Pengembangan model transformasi nilai *amber* suku Moi untuk penguatan sikap toleransi mahasiswa. Model transformasi nilai *amber* suku Moi dikembangkan melalui beberapa tahapan penelitian dan pengembangan, yang meliputi: (1) Studi Pendahuluan, yang melibatkan penelitian awal terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, serta survei terkait pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai *amber* Suku Moi. Pada tahap ini, dilakukan juga kajian pustaka untuk menggali relevansi nilai-nilai *amber* dalam konteks pendidikan tinggi multikultural. (2) Pengembangan Prototipe, yang bertujuan merancang model pembelajaran berbasis *transformative learning* dengan sintaks *Project Based Learning* (PjBL), yang disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan dan diskusi kelompok terpumpun. Model ini divalidasi oleh para ahli, dilanjutkan dengan uji coba skala terbatas dan uji coba skala luas pada mahasiswa untuk menghasilkan prototipe model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn. (3) Pengujian, yang dilakukan dengan uji coba prototipe model dalam uji terbatas dan uji luas untuk penyempurnaan model, dilanjutkan dengan uji keterbacaan, kepraktisan, dan efektivitas model dalam pembelajaran. (4) Pengenalan, model yang telah terbukti terbaca, praktis, dan efektif dipublikasikan dalam laporan penelitian, artikel ilmiah, dan disosialisasikan melalui seminar atau pertemuan ilmiah, serta diterbitkan dalam jurnal ilmiah internasional atau nasional terakreditasi, serta disusun buku pedoman penggunaan model dengan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan International Serial Book Number (ISBN).

Sintaks model transformasi nilai *amber* terdiri dari delapan tahap, yaitu: (1) Pengenalan Topik, (2) Eksplorasi Kontekstual, (3) Perumusan Pertanyaan Dasar, (4) Penyusunan Desain Proyek, (5) Implementasi Proyek Lapangan, (6) Penilaian Hasil dan Refleksi, (7) Pengambilan Makna dan Keputusan, dan (8) Internalisasi Nilai dan Komitmen Pribadi. Sistem sosial model ini melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari pengalaman belajar. Prinsip reaksi dalam model ini menjadikan dosen sebagai motivator, fasilitator, konselor, dan evaluator, yang mendukung mahasiswa dalam refleksi dan penguatan sikap toleransi.

- c. Efektivitas model transformasi nilai *amber* terhadap penguatan sikap toleransi mahasiswa. Efektivitas model dinyatakan berdasarkan hasil uji luas yang menunjukkan peningkatan signifikan terhadap sikap toleransi mahasiswa di kelas eksperimen. Rata-rata skor *post-test* meningkat dari 57,60 menjadi 69,06, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya meningkat dari 56,80 menjadi 63,69. Nilai proyek toleransi mahasiswa pada kelompok eksperimen juga mencapai skor rata-rata 87,60, melampaui kelompok kontrol dengan rata-rata 80,00. Analisis ANOVA menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 15,000 > F_{tabel} = 3,917$, yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara dua kelompok. Temuan kualitatif turut menguatkan efektivitas model, di mana mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian berdiskusi lintas budaya, kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta keaktifan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, model transformasi nilai *amber* terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter, khususnya dalam penguatan sikap toleransi mahasiswa di lingkungan kampus multikultural.

Model transformasi nilai *amber* suku Moi dapat diadopsi sebagai pendekatan pedagogis alternatif dalam pembelajaran PKn di perguruan tinggi yang berbasis budaya

lokal. Model ini tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter toleran mahasiswa, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal melalui internalisasi nilai-nilai adat dalam konteks pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan berbasis nilai budaya dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan identitas nasional yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan teori pendidikan, praktik pembelajaran, serta kebijakan pendidikan tinggi yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

- a. Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperluas ruang lingkup teori pembelajaran kewarganegaraan dengan menegaskan pentingnya pendekatan transformatif berbasis nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk karakter toleran. Model transformasi nilai *amber* suku Moi mengintegrasikan teori *transformative learning* (Mezirow), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pendekatan konstruktivisme sosial (Vygotsky) dalam satu kesatuan desain yang adaptif terhadap konteks lokal. Model transformasi nilai *amber* suku Moi dikembangkan dengan mengacu pada tiga teori utama, yaitu teori *Transformative Learning* dari Mezirow, *Project-Based Learning* (PjBL), dan pendekatan *Sociocultural Constructivism* dari Vygotsky. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual yang integratif dalam proses pembelajaran yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai budaya lokal.

Teori *Transformative Learning* yang dikembangkan oleh Mezirow menekankan pentingnya proses refleksi kritis untuk menghasilkan perubahan perspektif. Dalam model ini, mahasiswa pertama-tama diperhadapkan pada “*disorienting dilemma*” melalui eksplorasi nilai *amber*, yaitu keterbukaan dan toleransi dalam konteks budaya Moi. Melalui kegiatan diskusi, pengalaman lapangan, dan refleksi, mahasiswa diajak mengevaluasi nilai-nilai yang mereka

anut, membandingkannya dengan nilai budaya lokal, dan membangun kerangka berpikir baru yang lebih inklusif. Puncak dari pendekatan ini adalah perubahan cara pandang yang diaktualisasikan dalam komitmen pribadi untuk menerapkan nilai *amber* dalam kehidupan sosial. Tahapan ini tercermin dalam fase “refleksi dan internalisasi nilai” pada model. Pendekatan *Project-Based Learning* memberikan kerangka pelaksanaan yang konkret dan aplikatif dalam implementasi model. PjBL digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan kontekstual melalui penyusunan proyek nyata. Mahasiswa merancang dan melaksanakan proyek berbasis isu toleransi, seperti kampanye sosial atau observasi adat, yang memungkinkan mereka mengintegrasikan nilai *amber* ke dalam tindakan. Proses ini mencakup tahapan perumusan pertanyaan dasar, perencanaan proyek, pelaksanaan di lapangan, dan presentasi hasil. Melalui pengalaman langsung dan refleksi atas proses tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab sipil. Teori Sociocultural Constructivism dari Vygotsky memperkuat dimensi interaksi sosial dan peran konteks budaya dalam pembelajaran. Dalam model ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding bagi mahasiswa untuk menjangkau pemahaman yang lebih tinggi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Mahasiswa dibimbing melalui media budaya, cerita rakyat, dan dialog bersama tokoh adat yang berfungsi sebagai alat budaya (*cultural tools*) dalam proses belajar. Interaksi sosial dan diskusi kelompok menjadi wadah untuk merekonstruksi makna nilai *amber* secara kolektif, yang kemudian diinternalisasi melalui refleksi pribadi. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber utama dalam pembentukan pengetahuan dan sikap.

Model transformasi nilai *amber* suku Moi dibangun sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan komitmen melalui pengalaman bermakna dan kontekstual. Pembelajaran menjadi ruang dialogis antara nilai lokal dan dinamika sosial

mahasiswa, yang memungkinkan transformasi nilai-nilai budaya menjadi praktik kewarganegaraan yang nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter yang tidak bersifat normatif, melainkan kontekstual, reflektif, dan terhubung langsung dengan praktik sosial budaya masyarakat.

- b. **Implikasi Praktis:** Bagi pendidik, model ini menyediakan alternatif konkret dan terstruktur untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran kewarganegaraan secara sistematis. Sintaks pembelajaran yang dikembangkan dalam model ini dapat menjadi panduan bagi dosen dalam merancang pembelajaran aktif, reflektif, dan partisipatif yang mengangkat nilai-nilai adat sebagai sumber belajar. Selain itu, model ini dapat dimodifikasi dan diadaptasi untuk mata kuliah lain yang menekankan pendidikan karakter, seperti Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Multikultural, terutama di wilayah-wilayah yang kaya akan budaya lokal.
- c. **Implikasi Kebijakan:** Penelitian ini memberikan landasan empirik bagi pengambil kebijakan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal yang responsif terhadap tantangan kebinekaan dan disintegrasi sosial. Temuan ini menguatkan urgensi untuk menjadikan nilai-nilai lokal, seperti nilai *amber*, sebagai sumber utama dalam pengembangan program penguatan profil pelajar Pancasila di tingkat perguruan tinggi. Institusi pendidikan tinggi, khususnya yang berada di wilayah multikultural, perlu membangun sistem kurikulum, pelatihan dosen, dan evaluasi pembelajaran yang mendukung integrasi nilai lokal secara sistemik dan berkelanjutan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori dan model pembelajaran, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi praktik pendidikan dan kebijakan yang lebih inklusif, berbasis budaya, dan berorientasi pada penguatan karakter bangsa.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, maka disampaikan beberapa rekomendasi berikut untuk pengembangan lebih lanjut di bidang pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai kearifan lokal:

- a. Rekomendasi bagi Dosen dan Praktisi Pendidikan: Dosen Pendidikan Kewarganegaraan disarankan untuk mulai mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai *amber* suku Moi, dalam desain pembelajaran, materi ajar, dan kegiatan evaluasi. Penggunaan model transformasi nilai *amber* suku Moi perlu diadaptasi secara fleksibel sesuai karakteristik mahasiswa dan konteks institusi masing-masing, dengan tetap mengacu pada sintaks pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berbasis proyek. Dosen juga diharapkan menjadi fasilitator dialog antarbudaya yang mendorong mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai toleransi dalam pengalaman nyata.
- b. Rekomendasi bagi Institusi Pendidikan Tinggi: Perguruan tinggi, khususnya di wilayah multikultural, direkomendasikan untuk mengembangkan kebijakan akademik yang mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan mata kuliah berbasis kearifan lokal, pelatihan kompetensi pedagogik dosen, serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan berbasis komunitas. Institusi juga perlu memfasilitasi kerja sama antara akademisi dan tokoh adat untuk memperkaya konten pembelajaran dengan perspektif lokal yang autentik dan relevan.
- c. Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan model transformasi nilai *amber* suku Moi di berbagai konteks pendidikan dan kebudayaan lain guna mengukur replikabilitas dan adaptabilitas model. Penelitian komparatif antar wilayah adat dengan pendekatan transformasi nilai yang serupa juga dapat dilakukan untuk mengembangkan teori pendidikan karakter berbasis budaya secara lebih luas. Selain itu, studi longitudinal sangat diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari internalisasi nilai-

nilai *amber* terhadap sikap toleransi dan perilaku sosial mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi.

6.4 Dalil-dalil

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dirumuskan beberapa proposisi ilmiah sebagai berikut:

1. Nilai *Amber* sebagai Sumber Transformasi Nilai Lokal: Nilai *amber* suku Moi, yang mencakup prinsip keterbukaan, musyawarah, dan keharmonisan, dapat dijadikan sumber transformasi nilai dalam pembelajaran kewarganegaraan.
2. Transformasi Nilai *Amber* Meningkatkan Toleransi Mahasiswa: Integrasi nilai *amber* secara pedagogis membentuk karakter toleran, inklusif, dan adaptif pada mahasiswa di lingkungan sosial multikultural.
3. Model Pembelajaran PKn Kontekstual Berbasis Budaya Lokal: Pembelajaran PKn yang mengakomodasi nilai-nilai lokal seperti *amber* menjadikan materi lebih relevan dengan dinamika sosial mahasiswa.
4. Pendekatan PjBL sebagai Sarana Internalisasi Nilai Toleransi: Penerapan model berbasis proyek mendorong mahasiswa mengalami langsung proses toleransi melalui interaksi lintas budaya yang nyata.
5. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal: PKn yang memuat nilai-nilai adat seperti *amber* turut menjaga eksistensi budaya lokal di tengah tekanan globalisasi dan homogenisasi nilai.
6. Integrasi Nilai *Amber* Memperkuat Identitas Kebangsaan: Penggabungan nilai lokal ke dalam kurikulum PKn memperkuat identitas mahasiswa sebagai warga negara yang sadar budaya dan kebinekaan.
7. Pendidikan Toleransi sebagai Strategi Mencegah Konflik Sosial: PKn berbasis nilai *amber* menjadi strategi pendidikan dalam mencegah potensi konflik serta memperkuat kohesi sosial antarkelompok di masyarakat plural.